

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna. Ia mempunyai jiwa dan otak yang dipakai untuk berpikir serta mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial, yang secara naluriah terdorong untuk bergaul dengan sesamanya, baik untuk menyatakan kebenaran dirinya, mengekspresikan kepentingannya, menyatakan pendapatnya, maupun untuk mempengaruhi orang lain demi kepentingannya sendiri, kepentingan kelompok, atau kepentingan bersama (Mustakim, 1994).

Kepentingan bahasa itu hampir mencakup segala bidang kehidupan karena segala sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan itu dapat diungkapkan hanya dengan bahasa. Komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa dan juga dapat dilakukan tanpa menggunakan bahasa, misalnya dengan menggunakan gerak-gerik, roman muka, dan sebagainya. Namun dari sekian macam cara tersebut, komunikasi dengan menggunakan bahasa adalah cara yang paling efektif.

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh anggota masyarakat penuturnya untuk menjalin hubungan dengan anggota masyarakat lain. Mereka menggunakan dan memanfaatkan kata-kata sehingga tersusun suatu rangkaian kalimat yang mengandung arti. Bahasa yang digunakan akan mengkomunikasikan seluruh isi alam pikiran manusia dalam bentuk lambang-lambang.

Dalam setiap komunikasi bahasa ada tiga komponen yang harus ada (Chaer dan Leonie, 1995) yaitu (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang lazim disebut partisipan, (2) informasi yang dikomunikasikan dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang, yaitu yang pertama adalah pengirim (sender) dan yang kedua adalah penerima (receiver). Informasi yang disampaikan berupa ide, gagasan, keterangan, atau pesan, sedangkan alat yang digunakan dapat berupa simbol atau lambang seperti bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif sebagai bentuk ekspresi bagi penggunaannya sesuai dengan situasi kebahasaan yang menuntut. Kegiatan jurnalistik menggunakan bahasa sebagai bahan baku guna memproduksi berita. Akan tetapi, bagi media massa, bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi untuk menyampaikan fakta, informasi atau opini. Bahasa selain alat komunikasi untuk mengungkap realitas, juga menentukan gambaran atau citra tertentu yang akan ditanamkan pada publik yaitu pembaca.

Surat kabar merupakan salah satu bentuk komunikasi, yang memakai sarana bahasa untuk menyampaikan gagasannya. Dalam hal ini wartawan sebagai pengirim informasi, pembaca sebagai penerima informasi dan berita sebagai informasi yang dikirim. Komunikasi yang terjadi adalah komunikasi searah, yaitu komunikasi yang terjadi adalah si pengirim tetap sebagai pengirim dan si penerima tetap sebagai penerima. Dalam komunikasi searah ini yang aktif hanya satu orang yaitu si pengirim pesan.

Surat kabar sebagai media massa mempunyai fungsi memberikan informasi kepada masyarakat. Karena mempunyai tanggung jawab menyampaikan realitas yang ada di masyarakat, surat kabar melakukan pencarian, peliputan dan penyajian berita atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat termasuk peristiwa yang diakibatkan oleh tindakan kekerasan. Hal tersebut merupakan proses yang panjang dan tidak terputus, yang selalu dilaksanakan oleh organisasi media massa. Tentunya semua itu sesuai dengan fungsi yang dijalankan oleh media massa, karena berita adalah produk utama media massa yang merupakan laporan jurnalistik yang berdampak luas bagi masyarakat.

Berita perkosaan sebagai salah satu jenis berita ternyata cukup menarik perhatian orang banyak, karena berita perkosaan ini kadang-kadang menimbulkan ketakutan, kehati-hatian, dan rasa ngeri bagi semua orang yang membacanya. Oleh karena itu, jenis berita kriminal termasuk di dalamnya berita perkosaan terus dicari dan dibaca oleh banyak orang. Bahkan menurut hasil penelitian Stepheas dalam Hiebert dan Reuss (1985:142) berita kriminal dengan kata-kata pembunuhan, penganiayaan, perkosaan, pencurian, kenakalan remaja dan sejumlah kata-kata lainnya justru menyebabkan beberapa jenis berita berkembang dengan pesat. Hal ini jelas menunjukkan bahwa disamping berita merupakan realisasi keadaan masyarakat berita juga merupakan produk media massa yang cukup menjadi daya tarik media, termasuk berita perkosaan yang ada di dalamnya.

Media mempunyai tugas untuk mensinkronkan gambaran dalam alam pikiran masyarakat dengan realitas yang terjadi di luar benak masyarakat. Media dengan segala kemampuannya akan mengkonstruksi realitas, sehingga apa yang

ditampilkan oleh media tanpa disadari diterima sebagai suatu yang alamiah. Dengan demikian kontrol terhadap masyarakat menjadi mudah.

Banyak keluhan yang selama ini muncul berkaitan dengan kaum perempuan yang seringkali dijadikan objek dan dieksploitasi untuk meningkatkan tiras media, termasuk pada pemberitaan kasus-kasus perkosaan. Penulisan berita peristiwa-peristiwa pelecehan dan kekerasan seksual di surat kabar Indonesia masih meremehkan dan tidak menghiraukan harkat dan martabat perempuan sebagai korban. *Sexploitation* merupakan istilah yang dipakai untuk menunjuk ketidakadilan media dalam mengeksploitasi perempuan secara seksual semata-mata demi motif ekonomis. Sejauh ini masih belum ada organisasi media di Indonesia yang berupaya memformulasikan pola-pola kerja dan perilaku baru dalam rangka menepiskan bias gender dalam cara peliputan dan penggambaran yang bersifat melecehkan dan mengucilkan perempuan (Ibrahim, 1998: xx).

Surat kabar yang menyajikan berita kasus perkosaan terhadap perempuan secara sensasional biasanya berasumsi bahwa seks menjadi bumbu penyedap yang penting dalam sajian komposisi media mereka sehari-hari. Apalagi media massa yang bercorak kriminal (*crime and sex*), biasanya tak luput memuat berita semacam ini, "*Seks adalah salah satu unsur berita yang menarik*" (Ibrahim, 1998:188).

Dalam halaman-halaman surat kabar yang mengulas peristiwa-peristiwa perkosaan dengan gaya penulisan sensasional, citra perempuan sebagai korban dan kaum lemah, dalam kehidupan lambat laun menjadi suatu citra yang tanpa sadar dilestarikan. Dampak paling nyata yang dihasilkan adalah bermunculannya

mitos sekitar perkosaan terhadap perempuan. Beberapa mitos tersebut antara lain: hanya perempuan bereputasi buruk yang diperkosa, perempuan dengan perilaku dan penampilannya (pendiam, pemalu, belia, cantik, seksi) menyebabkan ia diperkosa, dan pemerkosa adalah orang yang tidak dikenal korban.

Dalam penulisan berita, pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar mutlak diperlukan. Hal ini sesuai dengan Wahyudi (1994:23) mengatakan bahwa dalam penggunaan bahasa Indonesia, ada ketentuan yang mengharuskan untuk baik (sesuai etika yang berlaku) dan benar (sesuai dengan tata bahasa baku). John Hohenberg (1958) menegaskan bahwa dalam penyusunan naskah karya jurnalistik (berita dan penjelasan masalah hangat), pemilihan kata yang tepat dan penggunaan tata bahasa yang benar mutlak adanya dalam Wahyudi (1994).

Menurut Chaer dan Leonie (1995:90) bahasa dalam jurnalistik memiliki ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah, komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita secara tepat dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak) dan keterbatasan waktu (dalam media elektronik). Mengingat hal tersebut keberadaan jurnalistik tidak bisa dilepaskan dari bahasa karena daya tarik jurnalistik terletak pada bahasa yang dikemas dan disajikan.

Pada penulisan berita perkosaan di harian Memorandum, jika diperhatikan secara sepintas bahasa Indonesia yang dipakai bisa diterima dengan mudah oleh pembaca akan tetapi jika diperhatikan secara seksama, ternyata masih banyak ditemukan penggunaan kosakata yang merendahkan perempuan. Suatu kata memang banyak yang mengandung arti sama, namun makna setiap kata itu

berbeda. Pemberitaan seputar perkosaan terhadap perempuan ini banyak sekali menggunakan kosakata yang sebenarnya mengandung arti yang sama. Namun dengan penyebutan seperti kata "*digoyang*" akan menjadi lain dengan kata memperkosa, yang memang jelas maknanya, tidak tersembunyi. Kata "*digoyang*" ini maknanya jelas akan merendahkan perempuan sebagai korban kekerasan itu. Selain itu ada pula penyebutan kata memperkosa dengan sebutan "*minta jatah*", "*diperawani*", "*dicicipi*", "*ditindih*", "*digagahi*", "*dicabuli*", "*digauli*", "*digilir*", "*diobok*".

Fakta kebahasaan seperti tersebut di atas ternyata banyak dijumpai dalam pemberitaan kasus perkosaan yang dimuat pada harian Memorandum. Penelitian ini menggunakan penulisan berita perkosaan pada harian Memorandum sebagai objek penelitian dengan alasan, berita kasus kriminal yang di dalamnya terdapat berita perkosaan banyak dijumpai pada harian Memorandum.

Perkosaan merupakan salah satu bentuk tindak pelecehan seksual dan kekerasan gender (*gender related violence*). Pelecehan seksual merupakan sebuah isu politik karena memiliki struktur kekuasaan. Pelecehan seksual (termasuk tindak perkosaan) disebabkan oleh masih adanya ketidakadilan dan anggapan atau stereotip gender. Johnson dalam Mosse (1996:78) menyebutkan bahwa; *The traditional pattern of people involved in sexual harassment is that of man in superior post and woman in subordinate post*. Perempuan dianggap pasif, lemah dan lebih rendah daripada laki-laki.

Berdasarkan fenomena di atas, dalam penelitian ini akan diteliti bagaimanakah diksi dan pengungkapan makna diksi berita perkosaan pada harian

Memorandum. Penelitian ini dilakukan karena mengingat pentingnya peranan bahasa Indonesia dalam penulisan berita sebagai media komunikasi dan informasi. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan memberikan contoh teladan yang baik kepada masyarakat, sebaliknya penggunaan bahasa yang tidak baik akan menuntun masyarakat untuk berbuat kesalahan serupa.

Pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar di media massa akan menunjukkan bahwa media massa tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi akan tetapi juga menunjukkan bahwa media massa berfungsi sebagai media pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penekanan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah diksi berita perkosaan pada harian Memorandum?
2. Bagaimanakah maksud yang ingin ditekankan dalam berita perkosaan pada harian Memorandum?

1.3 Batasan Masalah

Begitu luasnya masalah yang mencakup tentang berita perkosaan, maka peneliti membatasi permasalahan yang diteliti agar penelitian ini terarah, mendalam dan lebih operasional. Dari perumusan masalah di atas, penelitian ini dibatasi sebagai berikut: pengkajian terhadap diksi dan maksud yang ingin

ditekankan dalam berita perkosaan yang digunakan oleh wartawan dalam mengungkapkan realitas.

Pembatasan masalah tersebut di atas dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan terfokus, sehingga hasil analisis cukup memadai untuk menjawab permasalahan penelitian yang diajukan.

Objek penelitian yang dikaji juga dibatasi pada penerbitan selama 2 bulan mengingat dalam waktu tersebut data yang diperoleh dirasa sudah cukup.

1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu linguistik khususnya bidang sintaksis yaitu untuk memperoleh gambaran tentang bagaimanakah diksi dan makna yang ingin ditekankan dalam berita perkosaan pada harian Memorandum. Selain itu juga bisa dijadikan acuan bagi semua pihak yang ingin mengkaji penelitian ini lebih lanjut.

Secara khusus penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran deskripsi tentang bagaimanakah diksi dan maksud berita perkosaan pada harian Memorandum.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi penelitian kebahasaan, khususnya wacana dalam sebuah teks. Penelitian ini diterapkan pada bahasa media yaitu berita kasus perkosaan.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca mengenai wacana berita kasus perkosaan yang ada di media massa, yang ditinjau dari diksinya. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan yang berarti bagi seluruh pemerhati bahasa dan khususnya para pelaku media massa, mulai dari wartawan hingga para pengambil kebijakan dalam institusi media.

1.5 Operasionalisasi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian, karena merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta yang akan dijadikan bahan penelitian. Untuk menetapkan gambaran yang lebih jelas dan menghindari penafsiran yang berbeda mengenai istilah-istilah yang ada maka konsep yang ada perlu dioperasionalkan secara definitif.

Berikut ini diuraikan secara singkat tentang istilah – istilah yang berkaitan dengan penelitian ini.

- a. Diksi (pilihan kata) adalah pemilihan kata-kata, termasuk ungkapan, istilah-istilah, frase atau gaya bahasa oleh pembicara atau penulis dalam menyampaikan pikiran atau gagasannya yang disesuaikan dengan konteksnya.
- b. Gender adalah perbedaan-perbedaan yang bersifat sosial yang dikenakan atas perbedaan biologis yang ada antara jenis-jenis kelamin.
- c. Patriarki adalah sebutan terhadap sistem yang melalui tatanan sosial politik dan ekonominya memberikan prioritas dan kekuasaan terhadap laki-laki dan dengan demikian secara langsung maupun tak langsung, dengan kasat mata

maupun tersamar, melakukan penindasan atau subordinasi terhadap perempuan.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori diperlukan sebagai pembimbing, maksudnya yang menuntun dan memberi arah dalam suatu penelitian. Karena itu, teori haruslah memberi pemahaman terhadap objeknya (Sudaryanto, 1992:26). Penelitian ini akan menggunakan beberapa teori untuk mengupas masalah diksi atau pilihan kata serta pengungkapan makna dalam berita perkosaan di media massa.

Guy Cook menyebut ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Wacana di sini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Di sini, dibutuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Studi mengenai bahasa di sini, memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya (Eriyanto, 2001:9).

Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan kontek sosial. Dalam dimensi teks, van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya dalam tiga tingkatan. Pertama, *struktur makro*, merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita atau teks (Eriyanto, 2001:225-226). Elemen tema ini menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks (Eriyanto, 2001:229).

Kedua, *superstruktur*, merupakan wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, *struktur mikro*, adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase dan gambar (Eriyanto, 2001:226).

Dalam hal ini van Dijk memfokuskan pada elemen leksikon. Maka jika teks yang dimaksud adalah berita perkosaan, maka kalimat yang terdapat di dalamnya adalah objek penelitian yang diamati. Van Dijk menjelaskan bahwa elemen leksikon ini menandakan bagaimana seorang wartawan melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia untuk memberi efek atau pengaruh pada pembaca sehingga memiliki pengetahuan terhadap fakta atau realitas sosial politik yang terjadi (Eriyanto, 2001:255). Jika dikaitkan dengan objek pengamatan yang tertuju pada dua aspek, dimana salah satunya stilistika,

maka yang dimaksud dengan leksikon dalam van Dijk adalah pilihan kata atau diksi.

1.6.1 Diksi (pilihan kata)

Ahmadi (1990 : 136) menyebutkan bahwa diksi (*diction*) adalah seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan dan perasaan. Diksi yang baik adalah pemilihan kata-kata secara efektif dan tepat maknanya, serta sesuai untuk pokok masalah, pendengar, dan kejadian. Seleksi terhadap unsur, tanda, dan lambang yang tepat, sangat penting dalam komunikasi dan terutama penting terhadap kata-kata di dalam menulis atau berbicara. Demikianlah dalam arti yang lebih luas diksi berarti pilihan kata.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa diksi atau pilihan kata adalah pemilihan kata-kata, termasuk ungkapan, istilah, frasa, atau gaya bahasa oleh pembicara atau penulis dalam menyampaikan pikiran atau gagasannya yang disesuaikan dengan konteksnya.

Pengertian pilihan kata atau diksi, jauh lebih luas dari pantulan jalinan kata-kata. Istilah diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Fraseologi adalah mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokkan dan susunannya, atau menyangkut cara-cara khusus dalam membentuk ungkapan-ungkapan yang individual, karakteristik dan memiliki nilai artistik yang tinggi (Keraf, 1994:22-23).

Anggapan bahwa persoalan diksi atau pilihan kata adalah persoalan sederhana yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari, dan akan terjadi dengan

sendirinya secara wajar pada setiap manusia, adalah anggapan yang salah. Diksi adalah pilihan kata adalah sebagai acuan untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan seseorang terhadap bahasanya. Mereka yang luas kosakatanya akan dapat mengungkapkan maksud atau gagasannya dengan memilih kata yang paling tepat atau serasi. Contoh: kata meneliti dianggap sama penggunaannya dengan kata menyelidiki, mengamati, dan menyidik, karena mereka tidak tahu bahwa ada perbedaan antara kata-kata yang bersinonim itu (Keraf, 1994:24).

Lebih lanjut, Gorys Keraf memberikan tiga kesimpulan utama mengenai diksi, seperti berikut ini.

Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan-pengelompokan kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat. Kedua, diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata bahasa itu. (Keraf, 1991 : 23)

Elemen pemilihan leksikal atau diksi pada dasarnya menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atau frasa atas berbagai kemungkinan kata atau frasa yang tersedia. Kata “meninggal”, misalnya, mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, meninggal, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir, dan sebagainya. Di antara beberapa kata itu, seseorang dapat memilih di antara pilihan yang tersedia. Pilihan kata-kata atau frasa yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.

1.6.2 Semantik

Yang terpenting dalam analisis wacana adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. Dalam studi linguistik konvensional, makna kata dihubungkan dengan arti yang terdapat dalam kamus, sedangkan dalam analisis wacana, makna kata adalah praktik yang ingin dikomunikasikan sebagai suatu strategi (Sobur, 2001:78).

Dalam pengertian umum, semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang terbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan (Wijana, 1996:1). Semantik dalam skema van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Analisis wacana banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit ataupun implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang menulis atau berbicara mengenai hal itu. Dengan kata lain, semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa (Sobur, 2001:78).

Semua strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif; sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. Kebaikan atau hal-hal yang positif mengenai diri sendiri digambarkan dengan detail yang besar,

eksplisit, langsung dan jelas. Sebaliknya, ketika menggambarkan kebaikan kelmik lain disajikan dengan detail pendek, implisit, dan samar-samar (Sobur, 2001:78).

1.6.3 Teori Penjulukan

Menurut Deddy Mulyana (1999:70), teori penjulukan (*labeling theory*) menyatakan bahwa proses penjulukan dapat sedemikian hebat sehingga korban-korban misinterpretasi ini tidak dapat menahan pengaruhnya. Karena berondongan julukan yang bertentangan dengan pandangan mereka sendiri, citra-citra asli mereka sirna, digantikan citra-diri baru yang diberikan orang lain (Sobur, 2001:117). Deddy Mulyana dalam Sobur (2001:118) menyebutkan,

Dampak penjulukan itu jauh lebih hebat dan tidak berhubungan dengan kebenaran penjulukan tersebut, terutama bagi orang dalam posisi lemah, rakyat jelata misalnya. Benar atau salah, penjulukan itu dan reaksi yang diberikan objek yang dijuluki terhadap orang lain "membenarkan" penjulukan tersebut. Maka nubuat itu telah dipenuhinya sendiri, dan dalam kasus menjadi realitas bagi si penjuluk dan orang yang dijuluki.

Labeling, kata Dan Nimmo, mirip dengan eufimisme, tetapi ada perbedaan yang menonjol. "Apabila eufimisme merupakan istilah inofensif sebagai pengganti istilah yang tidak menarik (misalnya 'usaha pengendalian dan rehabilitasi' untuk pengucilan), *labeling* adalah penerapan kata-kata ofensif kepada individu, kelompok, atau kegiatan" (Sobur, 2001:118).

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif, seperti yang diuraikan oleh Sudaryanto (1992 : 62) adalah penelitian yang dilaksanakan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang

ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya. Dalam penelitian ini menjelaskan aspek diksi yang ada pada berita perkosaan. Misalnya pilihan kata yang digunakan, serta mengungkapkan makna diksi dalam berita kasus perkosaan pada harian Memorandum.

Penelitian deskriptif ditujukan untuk: (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, maksud dari tujuan pertama adalah penelitian deskriptif sifatnya mengumpulkan informasi aktual selengkap-lengkapya dan mendetail sehingga tampak jelas penggambaran fenomena yang terjadi. (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, yaitu mengenali, mengamati, dan mengidentifikasi setiap fenomena berdasarkan informasi yang didapat sehingga ditemukan praktek-praktek penyimpangan dan berbagai permasalahan-permasalahan, sehingga dengan penelitian yang akurat dan validitasnya terjamin, bukan tidak mungkin jika hasil dari sebuah penelitian deskriptif ini dijadikan bukti atau dasar untuk melakukan tindakan yang sifatnya solutif (mampu memecahkan permasalahan). (3) tujuan ketiga adalah membuat perbandingan dan evaluasi, maksudnya adalah sebuah penelitian deskriptif selain melukiskan, mengamati, serta mengidentifikasi fenomena yang menjadi objek penelitian, juga melakukan perbandingan-perbandingan untuk dijadikan bahan evaluasi menuju ke arah perbaikan (Rakmad, 2001:25).

Adapun teknik penelitiannya adalah dengan melakukan pengamatan terhadap berita perkosaan pada harian Memorandum. Selain data primer yang berupa data berita perkosaan dan berbagai literatur yang menunjang penelitian ini, peneliti juga memanfaatkan data-data sekunder yaitu data yang diperoleh selain data yang di dapat dari berita perkosaan. Misalnya data tentang bias gender dalam berita perkosaan. Data sekunder ini untuk membantu memaknai dan menafsirkan diksi berita perkosaan, yaitu dengan data-data atau dokumentasi dari media massa, karya yang tidak diterbitkan seperti jurnal, makalah, dan sebagainya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, serta dari media elektronik seperti internet.

1.7.1 Sumber Data

Objek penelitian yang akan dilakukan adalah berita perkosaan yang di muat pada harian Memorandum dalam rentang waktu yaitu bulan Januari - Pebruari 2004. Obyek penelitian yang dikaji dibatasi pada penerbitan selama 2 bulan mengingat dalam waktu tersebut data yang diperoleh dirasa sudah cukup.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam linguistik ada dua macam yaitu metode simak (penyimak) dan metode cakap (percakapan). Untuk metode simak, kegiatan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menyimak pemakaian bahasa. Sedangkan metode cakap, pengumpulan datanya dilakukan dengan cara bercakap-cakap dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dan penutur sebagai nara sumber. Baik metode simak maupun metode cakap keduanya dijabarkan dalam berbagai wujud teknik sesuai dengan macam alat yang digunakan. Adapun teknik yang dimaksud berdasarkan tahap penggunaannya

dapat dibedakan menjadi dua yaitu : teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 1988 2).

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak yaitu menyimak bahasa yang digunakan dalam pemberitaan perkosaan pada harian Memorandum secara seksama dan cermat. Metode simak ini digunakan karena metode ini dianggap paling sesuai atau cocok untuk pengumpulan data-data. Data-data yang digunakan berupa data-data tertulis yang terdapat pada harian Memorandum. Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan seleksi terhadap keseluruhan teks dalam artikel berita yang menjadi objek penelitian dan mengidentifikasi bagian-bagian dari teks yang dianggap relevan untuk menjawab permasalahan peneliti.

Teknik dasar yang digunakan dalam metode simak ini adalah teknik simak bebas libat cakap sebab peneliti tidak terlibat langsung dalam pemunculan data. Peneliti hanya sebagai pemerhati terhadap calon data setelah membaca harian Memorandum. Dan peneliti hanya menerima datanya melalui teks tertulis.

Selanjutnya dilakukan teknik catat untuk memindahkan data-data yang sudah terkumpul. Teknik ini digunakan karena datanya berbentuk tulisan atau bahasa tulis pada harian Memorandum. Pencatatan data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan secara sistemik berdasarkan kajiannya.

1.7.3 Metode Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, sebab penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menekankan pada kualitas atau ciri-ciri data yang alami.

Analisis data secara kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan diksi (pilihan kata) dan makna yang ingin ditekankan dalam berita perkosaan pada harian Memorandum. Metode kualitatif juga digunakan oleh peneliti sebagaimana yang dikemukakan oleh Fatimah (1993:10) bahwa metode kualitatif merupakan prosedur menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan.

1.7.4 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Penyajian data dimanifestasikan dalam bentuk berupa penulisan ilmiah (skripsi). Adapun metode yang digunakan yaitu metode formal dan informal. Sudaryanto (1993:144) menyatakan bahwa metode penyajian kaidah macamnya ada dua yaitu bersifat formal dan informal.

Pemaparan hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Penyajian data secara informal dimaksudkan untuk menjabarkan hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Dengan demikian, selesai sudah tahapan strategi yang terakhir dari tahapan penanganan penelitian bahasa.

BAB II
GAMBARAN UMUM OBJEK
PENELITIAN